

KENDALA PENDIDIK DALAM MENERAPKAN PENILAIAN AUTENTIK PADA KURIKULUM 2013 DI MIN KECAMATAN BAYANG KAB. PESISIR SELATAN

Armadeni1

Media Roza2

Asmaiwy Arief2

² Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang
Email: mediarozaipa@gmail.com

Abstract

This research is motivated by findings regarding the constraints experienced by educators in applying authentic assessment in the 2013 curriculum. This study aims to describe how the application of assessments, constraints experienced, and efforts made to overcome problems in the application of authentic assessment. This type of research is qualitative descriptive. Sources of data in the study were class I, class IV educators, and heads of MIN in the District of Shadow District. South Coast. Data collection is done by observation, interviews and documentation. Data is then analyzed using three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study show that in general educators have not applied authentic assessment as a whole. Constraints faced in the application of authentic assessments are still found by educators who do not understand the 2013 curriculum, rarely take part in training on the 2013 curriculum especially on the aspect of assessment, curriculum revisions make educators confused in applying the 2013 curriculum, and educators feel that too many activities must be done in the learning process and assessment. The efforts made by educators in overcoming the obstacles faced in implementing authentic assessments in the 2013 curriculum are to discuss with colleagues and the head of the madrasa. Educators expect the government to provide training in the implementation of the 2013 curriculum especially on aspects of authentic assessment in the 2013 curriculum.

Key words: educators, authentic assessment, 2013 curriculum

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan mengenai kendala yang dialami pendidik dalam menerapkan penilaian autentik dalam kurikulum 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan penilaian, kendala yang dialami, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam penerapan penilaian autentik. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah pendidik kelas I, kelas IV, dan Kepala MIN di Kecamatan Bayang Kab. Pesisir Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pendidik belum menerapkan penilaian autentik secara keseluruhan. Kendala yang dihadapi dalam penerapan penilaian autentik masih ditemukan pendidik yang kurang paham dengan kurikulum 2013, jarang mengikuti pelatihan mengenai kurikulum 2013 khususnya pada aspek penilaian, revisi kurikulum membuat pendidik kebingungan dalam menerapkan kurikulum 2013, serta pendidik merasa terlalu banyak kegiatan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran dan penilaian. Upaya yang dilakukan pendidik dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam penerapan penilaian autentik pada kurikulum 2013 adalah berdiskusi dengan teman sejawat dan kepala madrasah. Pendidik mengharapkan kepada pemerintah agar memberikan pelatihan penerapan kurikulum 2013 khususnya pada aspek penilaian autentik pada kurikulum 2013.

Kata kunci: pendidik, penilaian autentik, kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pada dasarnya pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan. (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 ; Zaini, 2009).

Masyarakat yang berpendidikan akan mendapat kedudukan yang tinggi di masyarakat. Dengan ilmu pengetahuan manusia dapat memberikan baktinya pada masyarakat. Sehingga secara tidak langsung manusia akan mempunyai derajat yang tinggi. Allah berjanji kepada orang yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya, sebagai mana dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
 الْمَجَلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ



Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu diantara kamu beberapa derajat” (Departemen Agama, 1998).

Sehubungan dengan ayat di atas Shihab (2002) menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan menghiasi diri orang yang beriman tersebut dengan ilmu pengetahuan. Pengetahuan (ilmu) yang dimaksud disini bukan saja ilmu agama tapi juga ilmu apa pun yang bermanfaat.

Ilmu pengetahuan dapat diperoleh oleh umat Islam melalui jenjang pendidikan formal dan non formal. Melalui jenjang pendidikan manusia dapat memperoleh berbagai macam aspek ilmu pengetahuan yang berguna dalam kehidupan umat manusia.

Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional adalah aspek kurikulum. Saat ini kurikulum yang berlaku adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut (1) mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. (2) sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah kemasyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar. (3) mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan serta menerapkan dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. (4) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan. (5) kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran. (6) kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti. (7) kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidik (organisasi horizontal dan vertikal) (Kunandar, 2013).

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. (Rusman, 2015).

Berdasarkan tujuan kurikulum tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerintah terus melakukan perbaikan di dunia pendidikan agar tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

Pelaksanaan kurikulum 2013 pada SD/MIN dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pembelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran terpadu di defenisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antara mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Pembelajaran tematik memberikan penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi (Permendikbud Nomor 57 tahun 2013).

Hakikat pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Karakteristik pembelajaran seperti itu menuntut penilaian yang holistik dan menyeluruh. Pendidik harus yakin bahwa semua peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperlihatkan hasil melalui proses pembelajaran tematik yang mencakup semua aspek pembelajaran baik sikap, pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, penilaian yang tepat adalah penilaian autentik yang dilakukan dengan berbagai cara dan pendidik harus mencari informasi dari berbagai sumber.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif pendidik dibekali buku guru oleh pemerintah yang mana didalamnya sudah berisi tahapan pembelajaran yang dilengkapi dengan rubrik penilaian sebagai pedoman dasar pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini juga memudahkan pendidik dalam melakukan penilaian.

Aspek yang dijadikan ajang perubahan dan penataan dalam kaitannya dengan kurikulum 2013 adalah penataan standar penilaian. Penataan tersebut terutama disesuaikan dengan penataan yang dilakukan pada standar isi, standar kompetensi lulusan, dan standar proses (Mulyasa, 2013). Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar penilaian bertujuan untuk menjamin: (1) penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perairan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. (2) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran. (3) penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional mata pelajaran tertentu. (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 23 Tahun 2016).

Salah satu penekanan penilaian dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud No. 23 Tahun 2016. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mencapai hasil belajar peserta didik. Penilaian (assessment) adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran hasil belajar peserta didik. Gambaran hasil belajar peserta didik perlu diketahui oleh pendidik agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar. Autentik berarti keadaan yang sebenarnya (Majid, 2014).

Penilaian autentik (authentic assessment) adalah suatu penilaian hasil belajar yang menuntut peserta didik menunjukkan prestasi dan hasil belajar berupa kemampuan dalam kehidupan nyata dalam bentuk kinerja atau hasil kerja (Supardi, 2016). Penilaian autentik dikembangkan karena penilaian tradisional yang selama ini digunakan mengabaikan konteks dunia nyata dan kurang menggambarkan kemampuan peserta didik secara holistik. Oleh karena itu menurut Pokey dan Siders, penilaian autentik diartikan sebagai upaya mengevaluasi

pengetahuan atau keahlian peserta didik dalam konteks kehidupan nyata.

Penilaian autentik merupakan penilaian yang sebenarnya terhadap hasil belajar peserta didik. Penilaian yang sebenarnya tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi kemajuan hasil belajar peserta didik dinilai dari proses sehingga dalam penilaian sebenarnya tidak bisa dilakukan hanya dengan satu cara tetapi menggunakan berbagai ragam cara penilaian. Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan oleh pendidik untuk mengumpulkan sebuah informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan oleh peserta didik (Majid, 2014).

Menurut Elin Rosalin “Penilaian autentik ini merupakan penilaian yang sebenarnya terhadap perkembangan belajar peserta didik sehingga penilaian tidak dilakukan dengan satu cara, tetapi bisa menggunakan berbagai cara” (Supardi, 2016).

(Kunandar, 2014) menyatakan bahwa penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan, penilaian ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengidentifikasi, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang sebenarnya, yaitu suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar dan perubahan tingkah laku yang telah dimiliki peserta didik setelah suatu kegiatan belajar mengajar berakhir.

Terdapat beberapa ciri-ciri penilaian autentik yaitu:

1. Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk. Artinya,

dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus mengukur aspek kinerja (performance) dan produk atau hasil yang dikerjakan oleh peserta didik.

2. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik, pendidik dituntut untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan atau kompetensi proses dan kemampuan peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran.
3. Menggunakan berbagai cara dan sumber artinya melakukan penilaian terhadap peserta didik harus menggunakan berbagai teknik penilaian (d disesuaikan dengan tuntutan kompetensi) dan menggunakan berbagai sumber atau data yang bisa digunakan sebagai informasi yang menggambarkan penguasaan kompetensi peserta didik.
4. Tes hanya salah satu alat pengumpulan data penilaian. Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi tentu harus secara komprehensif dan tidak hanya mengandalkan hasil tes semata.
5. Tugas yang diberikan kepada peserta didik mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari (Kunandar, 2014).

Sistem penilaian dalam pembelajaran baik pada penilaian berkelanjutan maupun penilaian akhir, hendaknya dikembangkan berdasarkan sejumlah prinsip sebagai berikut:

1. Menyeluruh, penguasaan kompetensi atau kemampuan dalam mata pelajaran hendaknya menyeluruh, baik menyangkut standar kompetensi, kemampuan dasar serta keseluruhan indikator ketercapaian, baik menyangkut domain kognitif (pengetahuan), afektif (prilaku), serta psikomotor (keterampilan), maupun menyangkut evaluasi proses dan hasil.
2. Berkelanjutan, disamping menyeluruh penilaian hendaknya dilakukan secara berkelanjutan (direncanakan dan dilakukan terus menerus).

3. Berorientasi pada indikator ketercapaian, sistem penilaian dalam pembelajaran harus mengacu pada indikator ketercapaian yang sudah ditetapkan berdasarkan kemampuan dasar atau kemampuan minimal dan standar kompetensi.
4. Sesuai dengan pengalaman belajar, system penilaian dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan pengalaman belajar.
5. Validitas, penilaian yang seharusnya dinilai menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.
6. Reliabilitas, berkaitan dengan konsistensi hasil penilaian.
7. Objektif, penilaian harus dilaksanakan secara objektif. Untuk itu penilaian harus adil, terencana, dan menerapkan criteria yang jelas dalam pemberian skor.
8. Mendidik, proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses belajar bagi pendidik, meningkatkan kualitas belajar, serta membina peserta didik agar berkembang secara optimal (Atava dan Rizema Putra, 2013).

Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk (1) memantau, mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. (2) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran. (3) penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 23 Tahun 2016).

Sistem penilaian dalam pembelajaran baik pada penilaian berkelanjutan maupun penilaian akhir, hendaknya dikembangkan berdasarkan sejumlah prinsip sebagai berikut:

1. Menyeluruh, penguasaan kompetensi atau kemampuan dalam mata pelajaran hendaknya menyeluruh, baik menyangkut standar kompetensi, kemampuan dasar serta keseluruhan indikator ketercapaian, baik menyangkut domain kognitif (pengetahuan),

- afektif (prilaku), serta psikomotor (keterampilan), maupun menyangkut evaluasi proses dan hasil.
2. Berkelanjutan, disamping menyeluruh penilaian hendaknya dilakukan secara berkelanjutan (direncanakan dan dilakukan terus menerus).
3. Berorientasi pada indikator ketercapaian, sistem penilaian dalam pembelajaran harus mengacu pada indikator ketercapaian yang sudah ditetapkan berdasarkan kemampuan dasar atau kemampuan minimal dan standar kompetensi.
4. Sesuai dengan pengalaman belajar, system penilaian dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan pengalaman belajar.
5. Validitas, penilaian yang seharusnya dinilai menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.
6. Reliabilitas, berkaitan dengan konsistensi hasil penilaian.
7. Objektif, penilaian harus dilaksanakan secara objektif. Untuk itu penilaian harus adil, terencana, dan menerapkan criteria yang jelas dalam pemberian skor.
8. Mendidik, proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses belajar bagi pendidik, meningkatkan kualitas belajar, serta membina peserta didik agar berkembang secara optimal (Atava & Rizema Putra, 2013).

Prinsip penilaian hasil belajar peserta didik mengacu pada Permendikbud No 23 Tahun 2016 sebagai berikut:

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilaian.
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
4. Terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik.
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 23 Tahun 2016).

Prinsip-prinsip di atas sangat penting diperhatikan ketika hendak mengembangkan dan melaksanakan penilaian, karena semua aspek prinsip penilaian merupakan tuntutan yang harus ada agar penilaian dapat terlaksana dengan baik.

Pemilihan teknik penilaian pada penilaian autentik dipilih secara bervariasi disesuaikan dengan karakteristik masing-masing pencapaian kompetensi yang hendak dicapai. Penilaian autentik menggunakan berbagai teknik penilaian meliputi, tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri (Kunandar, 2013).

Lebih terperinci karakteristik penilaian autentik meliputi (Kunandar, 2013):

1. Bisa digunakan untuk formatif dan sumatif. Artinya, penilaian autentik dapat dilakukan untuk mengukur kompetensi terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar (formatif) maupun pencapaian kompetensi terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester (sumatif).
2. Mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta. Artinya, penilaian

otentik itu ditunjukkan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan aspek keterampilan (skill) dan kinerja (performance), bukan hanya mengukur kompetensi yang sifatnya mengingat fakta (hafalan dan ingatan).

3. Berkesinambungan dan berintegrasi. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik harus secara berkesinambungan (terus-menerus) dan merupakan satu kesatuan secara utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.
4. Dapat digunakan sebagai feedback. Artinya, penilaian autentik yang dilakukan oleh pendidik dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif.

Berdasarkan karakteristik di atas penting untuk perhatian ketika melaksanakan penilaian autentik dalam kegiatan pembelajaran, pertama, instrumen penilaian yang digunakan bervariasi sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dicapai. Kedua, aspek kemampuan belajar dinilai secara komprehensif meliputi berbagai aspek penilaian (ranah kognitif, afektif dan psikomotor). Ketiga, penilaian dilakukan terhadap kondisi awal, proses maupun akhir, baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan sebagai input, proses maupun output belajar peserta didik (Supardi, 2016).

Dalam rangka melaksanakan penilaian autentik yang baik, pendidik harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, pendidik harus bertanya pada dirinya sendiri, khususnya berkaitan dengan: (1) sikap, pengetahuan dan keterampilan apa yang akan dinilai; (2) fokus penilaian akan dilakukan, misalnya, berkaitan dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan; dan (3) tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai, seperti nalaran, memori, atau proses.

1. Penilaian sikap

Contoh muatan KI-1 (sikap spritual) antara lain: ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan

kegiatan, toleransi dalam beribadah. Contoh muatan KI-2 (sikap sosial) antara lain: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, bisa ditambahkan lagi sikap-sikap yang lain sesuai kompetensi dalam pembelajaran, misalnya: kerja sama, ketelitian, ketekunan dan lain-lain. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal. Penilaian sikap ini bukan merupakan penilaian yang terpisah dan berdiri sendiri, namun merupakan penilaian yang pelaksanaannya terintegrasi dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga bersifat autentik (mengacu kepada pemahaman bahwa pengembangan dan penilaian KI-1 dan KI-2 dititipkan melalui kegiatan yang didesain untuk mencapai KI-3 dan KI-4).

a. Observasi

Merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati, terkait dengan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini dilakukan saat pembelajaran dikelas maupun diluar kelas.

b. Penilaian Diri

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk melakukan refleksi diri atau perenungan dan mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

c. Penilaian antar teman

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung (biasanya dilakukan ketika peserta didik melakukan kegiatan kelompok dan penilaian dilakukan antar anggota kelompok). Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik.

d. Jurnal Catatan Pendidik

Merupakan catatan pendidikan didalam dan diluar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal bisa dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil observasi.

2. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan pendidik untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam kurikulum 2013 kompetensi pengetahuan menjadi kompetensi inti (KI-3). Kompetensi pengetahuan merefleksikan konsep-konsep keilmuan yang harus dikuasai oleh peserta didik melalui proses belajar mengajar (Rusman, 2015).

Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Tekni-teknik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulis. Dalam menjawab soal peserta didik tidak harus sesuai merespon dalam bentuk menulis jawaban, tetapi juga dalam bentuk yang lain (Kunandar, 2013).

Meski konsepsi penilaian autentik muncul karena ketidakpuasan terhadap tes tertulis, namun penilaian tertulis atas hasil belajar tetap lazim dilakukan. Tes tertulis terdiri dari memilih jawaban dan uraian. Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar salah, ya tidak, menjodoh, dan sebab akibat. Uraian yang dimaksud terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban pendek, dan uraian.

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan,

menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik (Majid, 2014)

b. Tes Lisan

Tes bentuk lisan adalah tes yang dipergunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan dimana pendidik memberikan pertanyaan langsung kepada peserta didik secara verbal dan ditanggapi oleh peserta didik secara langsung dengan menggunakan bahasa verbal. Tes lisan biasanya dilaksanakan dengan cara mengadakan percakapan antara peserta didik dengan tester tentang masalah yang diujikan. Pelaksanaan tes lisan dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dengan peserta didik. Tes lisan digunakan untuk mengungkapkan hasil belajar peserta didik kepada aspek pengetahuan. Tes lisan juga dapat digunakan untuk mnguji peserta didik, baik secara individual maupun secara kelompok. Tes lisan bisa digunakan pada ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi dan ujian sekolah (Kunandar, 2013).

c. Penugasan

Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Penilaian ini bertujuan untuk pendalaman terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan yang telah dipelajari atau dikuasai dikelas melalui pembelajaran. Dalam memberikan tugas kepada peserta didik hendaknya ditentukan lamanya waktu pekerjaan.

3. Penilaian Keterampilan

Aspek keterampilan dapat dinilai dengan cara berikut:

a. Penilaian kinerja

Penilaian kinerja adalah suatu penilaian yang meminta peserta didik untuk melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkannya misalnya tugas memainkan alat musik, menggunakan mikroskop, menyanyi, bermain peran, menari.

Penilaian autentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Pendidik dapat melakukannya dengan meminta pada peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek atau tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Dengan menggunakan informasi ini, pendidik dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik baik dalam bentuk laporan naratif maupun laporan kelas.

b. Penilaian proyek

Penilaian proyek (project assessment) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode atau waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis dan penyajian data. Dengan demikian penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, pengaplikasian penyelidikan dan lain-lain. Penilaian proyek sangat dianjurkan karena membantu mengembangkan keterampilan berfikir tinggi (berfikir kritis, pemecahan masalah, berfikir kreatif) peserta didik.

c. Penilaian portofolio

Penilaian dengan memanfaatkan portofolio merupakan penilaian melalui sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan selama kurun waktu tertentu. Portofolio digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk memantau secara terus menerus perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam bidang tertentu. Dengan demikian, penilaian portofolio memberikan gambaran secara menyeluruh tentang proses dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Portofolio merupakan bagian terpadu dari pembelajaran sehingga pendidik mengetahui sedini mungkin kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam menguasai kompetensi pada suatu tema (Rusman, 2015).

Ruang lingkup penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik. Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik. Penilaian keterampilan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dan melakukan tugas tertentu. Penilaian pengetahuan dan keterampilan dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016).

Ruang Lingkup Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah diterapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran atau kompetensi muatan, kompetensi program, dan proses.



Gambar 1. Diagram Ruang Lingkup Penilaian Kurikulum 2013

Prosedur penilaian untuk aspek sikap dilakukan melalui tahapan:

- a. Mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran
- b. Mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi/pengamatan
- c. Menindaklanjuti hasil pengamatan
- d. Mendeskripsikan perilaku peserta didik

Prosedur penilaian aspek pengetahuan

- a. Menyusun perencanaan penilaian
- b. Mengembangkan instrumen penilaian
- c. Melaksanakan penilaian
- d. Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsikan

Prosedur penilaian untuk aspek keterampilan

- a. Menyusun perencanaan penilaian
- b. Mengembangkan instrumen penilaian
- c. Melaksanakan penilaian
- d. Memanfaatkan hasil penilaian
- e. Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsikan

Prosedur penilaian proses belajar dan hasil belajar oleh pendidik dilakukan dengan urutan:

1. Menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun
2. Menyusun kisi-kisi penilaian
3. Membuat instrumen penilaian berikut pedoman penilaian
4. Melakukan analisis kualitas instrumen
5. Melakukan penilaian
6. Mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian
7. Melaporkan hasil penilaian
8. Memanfaatkan laporan hasil penilaian

Instrumen yang digunakan oleh pendidik dalam bentuk penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan, perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Instrumen penilaian yang digunakan oleh satuan pendidikan dalam bentuk penilaian akhir dan atau ujian sekolah/ madrasah memenuhi syarat substansi, konstruksi, dan bahasa, serta memiliki bukti validitas empirik. Instrumen penilaian yang digunakan oleh pemerintah dalam bentuk UN memenuhi persyaratan

substansi, konstruksi, bahasa, dan memiliki bukti validitas empirik serta menghasilkan skor yang dapat diperbandingkan antar sekolah, antar madrasah, dan antar tahun (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016).

MIN di kecamatan Bayang Kab. Pesisir Selatan merupakan sasaran pemerintah dalam menerapkan pembelajaran tematik integratif. Pada awalnya madrasah ini menggunakan kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP), namun karena ada kebijakan dari menteri pendidikan bahwa seluruh madrasah harus menerapkan kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa beberapa pendidik dari beberapa MIN yang sudah menerapkan kurikulum 2013 memaparkan bahwa penilaian merupakan salah satu hal yang sulit dalam kurikulum 2013 karena banyaknya aspek penilaian yang dilakukan, yang dapat dilihat pada lampiran hasil belajar peserta didik, kemudian penilaian juga dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, pendidik yang kurang paham dengan instrumen penilaian, dan juga pendidik kesulitan saat merekap nilai yang ada di instrumen penilaian kurikulum 2013. Banyaknya jumlah peserta didik yang harus dinilai secara individu, sedangkan tugas pendidik tidak hanya berfokus pada aspek penilaian saja namun, pendidik juga dituntut untuk membuat perangkat pembelajaran dan hal lainnya. Jika kesulitan-kesulitan yang dialami pendidik tetap dibiarkan maka akan berdampak pada proses pembelajaran, khususnya terhadap pelaksanaan penilaian yang dilakukan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field Research). Pada penelitian ini penulis berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Penelitian ini dilaksanakan di 4 buah MIN di Kecamatan Bayang Kab. Pesisir Selatan, yaitu MIN 1 Pesisir Selatan, MIN 5 Pesisir Selatan, MIN 6 Pesisir Selatan dan MIN 7 Pesisir Selatan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu: (1) Sumber

Data Primer, merupakan data yang didapatkan dari sumber pertama baik itu dari individu atau perorangan seperti wawancara yang bisa dilakukan oleh peneliti (Sukardi, 2011). Sumber data dalam penelitian ini adalah pendidik kelas I dan IV yang sudah menerapkan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di MIN Kecamatan Bayang Kab. Pesisir Selatan. (2) Sumber data sekunder, informasi yang diperoleh dari sumber lain yang mungkin tidak berhubungan langsung dengan peristiwa tersebut, yang menjadi sumber data sekunder adalah kepala Madrasah di MIN Kecamatan Bayang Kab. Pesisir Selatan.

Agar data dalam penelitian ini dapat diperoleh secara objektif dan sempurna untuk dijadikan sebagai pedoman dalam penulisan ini, maka alat yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah (Margono, 1997): (1) Lembar Observasi, yaitu “cara untuk memperoleh data atau informasi dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian” Dalam observasi ini peneliti terjun secara langsung ke lapangan dan melakukan pengamatan di MIN Kecamatan Bayang Kab. Pesisir Selatan. (2) Wawancara, untuk mengemukakan informasi secara lisan antara dua orang atau lebih secara langsung” (Husaini dan Purnomo Setuadi Akbar, 2003). Wawancara ini dilakukan dengan pendidik kelas I dan pendidik kelas IV di MIN Kecamatan Bayang Kab. Pesisir Selatan. (3) Studi dokumentasi, yaitu “data yang diperoleh dari dokumen ataupun buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti” (Arikunto, 1997). Dokumentasi digunakan untuk mencari data dari dokumen resmi, terutama dokumen internal berupa data tentang proses belajar mengajar, proses penggunaan instrument penilaian yang digunakan, rapor yang digunakan di MIN Kecamatan Bayang Kab. Pesisir Selatan.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013

MIN 1 Pesisir Selatan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendidik melakukan pengamatan

terhadap perilaku peserta didik saat proses pembelajaran namun pendidik tidak menuliskannya pada lembar instrumen penilaian sesuai dengan kurikulum 2013. Instrumen penilaian yang disiapkan oleh pendidik hanya untuk penilaian KI-3, sementara instrumen penilaian untuk KI-1, KI-2, dan KI-4 belum digunakan. Data ini didukung dengan hasil wawancara dimana pendidik menyatakan bahwa penerapan penilaian autentik pada kurikulum 2013, belum terlaksana dengan baik. Khususnya di kelas I karena tidak menggunakan penilaian autentik yang menggunakan instrument penilaian kurikulum 2013. Penerapan penilaian autentik pada kurikulum 2013 juga belum diterapkan sepenuhnya karena pendidik kurang paham dengan penilaian pada kurikulum 2013.

MIN 5 Pesisir Selatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik belum membuat instrumen penilaian secara keseluruhan, meskipun pendidik mengamati perilaku peserta didik namun belum menuliskannya pada lembar instrumen penilaian yang dituntut oleh kurikulum 2013. Pendidik juga belum menuliskan perilaku peserta didik pada instrumen KI-2, pendidik juga belum mengembangkan instrumen penilaian. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan penilaian autentik pada kurikulum 2013 belum diterapkan sepenuhnya. Pendidik hanya menggunakan instrumen penilaian pada aspek pengetahuan, sementara untuk aspek sikap dan keterampilan belum digunakan. Pendidik kurang paham dengan penilaian kurikulum 2013 dan juga aspek penilaian yang banyak membuat pendidik belum menerapkan penilaian kurikulum 2013 secara keseluruhan.

MIN 6 Pesisir Selatan

Hasil penelitian menemukan bahwa pendidik belum membuat instrumen penilaian secara keseluruhan contohnya pada KI-1, KI-2. Pendidik juga belum mengembangkan instrumen penilaian, seperti pendidik belum menulis perilaku peserta didik pada lembar instrumen sikap. Pendidik juga belum menyusun rencana penilaian. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan penilaian

autentik kurikulum 2013 belum diterapkan. Pendidik tidak paham dengan penilaian autentik kurikulum 2013. Pendidik hanya mengajarkan sesuai dengan buku tema namun tidak menerapkan penilaian kurikulum 2013, meskipun contoh instrumen penilaian sudah ada di buku guru. Pendidik sudah menggunakan instrumen penilaian pengetahuan sementara untuk aspek sikap dan keterampilan belum digunakan. Pendidik melihat nilai sikap dan keterampilan dari interaksi yang terjadi setiap hari antara pendidik dan peserta didik.

MIN 7 Pesisir Selatan

Hasil penelitian menemukan hal berbeda dengan MIN sebelumnya, dimana di MIN 7 sudah menerapkan penilaian autentik pada kurikulum 2013 namun pada tahun ajaran 2016/2017. Penerapan penilaian autentik kurikulum 2013 sudah diterapkan di kelas namun masih belum sepenuhnya diterapkan. Pendidik sudah menggunakan lembar instrumen KI-1 sampai KI-3, untuk instrumen KI-4 belum diterapkan.

Kendala pendidik dalam penerapan penilaian autentik

MIN 1 Pesisir Selatan

Kendala dalam penerapan penilaian autentik kurikulum 2013 adalah: a) pendidik kurang paham dengan kurikulum 2013 terutama pada aspek penilaian, b) pendidik belum mengikuti pelatihan penilaian kurikulum 2013, c) aspek penilaian yang dituntut kurikulum 2013 yang sangat, serta d) sarana dan prasarana sekolah yang kurang mendukung.

MIN 5 Pesisir SELATAN

Kendala yang dialami pendidik dalam penerapan penilaian autentik kurikulum 2013 yaitu: a) pendidik kurang paham dengan penilaian kurikulum 2013, b) pendidik jarang mendapatkan pelatihan tentang kurikulum 2013 terutama pada aspek penilaian, c) jumlah peserta didik yang banyak membuat pendidik kesulitan saat melakukan penilaian kurikulum 2013 karena penilaian dilakukan perindividu peserta didik.

MIN 6 Pesisir Selatan

Kendala dalam penerapan penilaian autentik kurikulum 2013 adalah latar belakang pendidik yang tidak sebagai guru kelas, pendidik yang tidak pernah mengikuti pelatihan khusus mengenai penilaian kurikulum 2013 dan juga tuntutan aspek penilaian kurikulum 2013 yang banyak.

MIN 7 Pesisir Selatan

Kendala yang dialami oleh pendidik adalah pendidik tidak mendapatkan tuntutan keharusan untuk membuat instrumen penilaian dari pihak sekolah jadi, pendidik menganggap bahwa penilaian tersebut tidak begitu penting. Tugas pendidik yang banyak juga membuat pendidik melengahkan penerapan penilaian kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil temuan yang sudah dipaparkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kendala yang dialami pendidik dalam penerapan penilaian autentik dilatarbelakangi dengan berbagai hal yaitu: a) pendidik kurang paham dengan kurikulum 2013, khususnya pada aspek penerapan penilaian instrumennya. b) pendidik yang belum mendapatkan pelatihan mengenai kurikulum 2013 khususnya pada aspek penilaian yaitu pendidik di MIN 1 Pesisir Selatan dan pendidik di MIN 6 Pesisir Selatan. c) pendidik yang sudah mendapatkan pelatihan adalah dari MIN 5 Pesisir Selatan namun dalam penerapan instrument penilaian pendidik masih kesulitan karena kurang paham dengan penilaian terhadap kurikulum 2013. d) pendidik MIN 7 Pesisir Selatan yang sudah mendapatkan pelatihan mengenai kurikulum 2013 dan sudah menerapkan instrumen penilaian pada tahun 2016/2017 secara keseluruhan. Namun, pada tahun 2017/2018 pendidik di MIN 7 Pesisir Selatan tidak lagi menerapjan instrument penilaian dengan alasan pihak kepala Madrasah tidak menuntut pendidik untuk menggunakan instrumen penilaian saat proses pembelajaran berlangsung. e) penilaian yang dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran dan aspek yang dinilai pun sangat banyak itu semua dinilai menggunakan lembar instrumen

penilaian. Penilaian juga dilakukan pada setiap diri individu peserta didik.

Upaya Untuk Mengatasi Kendala Pendidik Dalam Menerapkan Penilaian Autentik

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi yaitu:

- a. Mengikuti pelatihan mengenai kurikulum 2013 dengan materi khusus penerapan penilaian autentik pada kurikulum 2013, agar pendidik dapat menerapkan penilaian semaksimal mungkin
- b. Pemerintah diharapkan tidak terlalu sering melakukan revisi terhadap kurikulum karena berdampak pada pendidik maupun peserta didik
- c. Mengurangi aspek pada instrumen penilaian karena intrumen penilaian yang banyak dan proses penilaian yang dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran membuat pendidik kesulitan dalam melakukan penilaian. Penilaian pada dasarnya melihat tiga aspek yaitu: Afektif, Kognitif dan psikomotor yang dapat dilihat dari proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik setiap hari tanpa harus menggunakan lembar instrumen yang banyak
- d. Kepala Madrasah diharapkan memberikan tuntutan, motivasi dan apresiasi kepada pendidik agar menerapkan penilaian autentik pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan upaya yang dilakukan pendidik dalam mengatasi kendala dalam menerapkan penilaian autentik pada kurikulum 2013 juga sejalan dengan upaya yang dilakukan dalam penelitian relevan yang dilakukan oleh Ruslan yang menyatakan bahwa: a) diharapkan ruang lingkup pada aspek penilaian diperkecil, b) pendidik berharap pemerintah memberikan pelatihan kepada pendidik yang masih belum memahami kurikulum 2013 khususnya pada aspek penilaian.

Sejalan dengan penelitian diatas penelitian yang dilakukan oleh Made Endra Danu Merta yang menyebutkan bahwa pendidik harus lebih memahami tentang kurikulum 2013 dan seharusnya kepala sekolah merekomendasi

pendidik sebagai pembicara pada pelatihan tentang penilaian dalam kurikulum 2013.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala dalam menerapkan penilaian autentik pada kurikulum 2013 bahwa adalah dengan memberikan pelatihan kepada pendidik mengenai penilaian pada kurikulum 2013. Hal ini sejalan dengan upaya dalam mengatasi kendala dikemukakan oleh Made Danu (2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut: kesimpulan sebagai berikut: penerapan penilaian autentik pada kurikulum 2013 belum diterapkan secara keseluruhan oleh seluruh pendidik di MIN Kecamatan Bayang Kab. Pesisir Selatan. diantaranya pendidik menerapkan penilaian yang berhubungan dengan KI-3 sedangkan, untuk KI-1, KI-2, dan KI-4 belum diterapkan secara keseluruhan. Kendala-kendala yang dihadapi pendidik dalam kurikulum 2013 dilatarbelakangi dari berbagai macam aspek. Diantaranya pendidik yang belum pagam dengan kurikulum 2013 khususnya pada aspek penilaian, penilaian yang dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, Instrumen penilaian yang terlalu banyak dan proses penilaian dilakukan terhadap setiap individu peserta didik. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala dalam penerapan penilaian autentik pada kurikulum 2013 diharapkan kepada dinas pendidikan agar dapat memberikan pelatihan tentang kurikulum 2013 khususnya pada aspek penilaian.

REFERENSI

Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Departemen Agama RI, 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT Karya Toha Putra

Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati

E. Mulyasa. 2013. *Pengembangan Implementasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Rajawali Pers

Kunandar, 2013. *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum* Jakarta:PT RajaGrafindo Persada

Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Supardi. 2016. *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Lampiran I

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tantang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Lampiran III

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia NO 23 Tahun 2016

Siti Atava & Rizema Putra. 2013. *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Jogyakarta: DIVA Press

Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara

Margono S. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineke cipta

Ruslan Dkk, *Kendala Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik di SD Kabupaten Pidie*,Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan

- Guru Sekolah Dasar (FKIP) Unsyiah
Volume I Nomor I, Agustus 2016
- Made Endra Danu Merta Dkk, Analisis
Penilaian autentik Menurut Pembelajaran
Kurikulum 2013 Pada Kelas IV SD NO 4
Banyuasri, Jurnal PGSD Univesitas
Pendidikan Ganesha Volume 3 Nomor 1
Tahun 2015
- Rusman. 2015. Pembelajaran Tematik Terpadu
Teori, Praktik dan Penilain. Jakarta: Raja
Grafindo Persada
- Usman. 2003. Husaini dan Purnomo Setuadi
Akbar, Metodologi Penelitian Sosial,
Jakarta: Bumi Aksara
- Zaini, Muhammad. 2009. Pengembangan
Kurikulum : Konsep Implementasi
Evaluasi dan Inovasi, Yogyakarta: Teras